

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1. *Signaling Theory*

Teori *signaling* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan menjadi sinyal atau pengumuman kepada para investor terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk keputusan investasi investor kepada perusahaan. Pengumuman tentang data keuangan dan kondisi perusahaan yang terdengar oleh investor akan diolah dan diinterpretasikan menjadi suatu kabar baik ( *good news* ) atau kabar buruk ( *bad news* ). Jika sinyal baik, maka terjadi peningkatan dalam volume perdagangan saham perusahaan. Namun sebaliknya jika sinyal buruk, maka terjadi penurunan volume perdagangan saham perusahaan. Dalam teori ini pihak manajemen perusahaan sebagai pihak internal memberikan sinyal berupa laporan keuangan kepada para investor atau pihak eksternal. Informasi yang dikeluarkan oleh pihak manajemen merupakan suatu yang penting karena ini dapat mempengaruhi keputusan investasi pihak investor yang akan menanamkan sahamnya kepada perusahaan.

Penggunaan teori *signaling* berhubungan dengan ROA atau profitabilitas. ROA adalah informasi mengenai laba perusahaan yang di hitung berdasarkan tingkat pengembalian aset perusahaan. Jika ROA menunjukkan angka yang tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor atau *good news*, karena dengan angka ROA yang menunjukkan angka tinggi maka menginterpretasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, kemudian investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya atau menanam saham kepada perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan menjadi sebuah sinyal yang baik atau *good news* bagi investor untuk menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan naik.

Teori *signaling* berhubungan dengan *Current Ratio* atau rasio likuiditas, yang mana semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal yang baik atau *good news* kepada para investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah hutangnya, semakin tinggi nilai rasio likuiditasnya maka akan meningkatkan peluang-peluang perusahaan untuk membayar serta menyelesaikan masalahnya terkait dengan hutang.

Teori *signaling* memiliki hubungan dengan rasio *leverage* yang diproksikan dengan debt ratio. *Debt ratio* digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang atau untuk mengukur besarnya dana yang berasal dari hutang. Penggunaan hutang yang semakin tinggi mengindikasikan kemungkinan perusahaan kesulitan untuk mengembalikan atau membayar hutang. Semakin

rendah tingkat *debt ratio* akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan kepada investor.

Hubungan teori *signaling* dengan rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktiva. Semakin maksimal tingkat perputaran aset akan semakin memperoleh hasil yang maksimal. Semakin tinggi *Total Asset Turn Over* atau TATO maka akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan untuk investor karena perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi ketika rasio aktivitasnya tinggi. Semakin tinggi nilai rasio aktivitasnya maka semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perusahaan.

### 2.1.2 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckleing (1976) teori keagenan atau *agency theory* menjelaskan mengenai hubungan antara manajemen sebagai *agent* dan investor sebagai *principal*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh investor untuk bekerja kepada investor demi kepentingan investor. Manajemen diberi wewenang untuk mengelola perusahaan, sehingga pihak investor akan meminta pertanggungjawaban kepada pihak manajemen sehubungan dengan kinerjanya dalam mengurus perusahaan secara transparan. Namun sering terjadi hubungan kontraktual antara *agent* dan *principal* karena perbedaan kepentingan yang terjadi di antara mereka. Dari hubungan kontraktual tersebut terdapat *agency cost* untuk menanggulangnya. Bentuk pertanggungjawaban *agent* yaitu melalui laporan keuangan.

Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur pihak eksternal perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan. Menurut Wahyuningtyas (2010) perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik jika laba perusahaan relatif tinggi dalam waktu yang lama. Hal ini mengindikasikan bahwa dari *net profit* yang telah diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian deviden terhadap setiap investornya. Perusahaan yang rutin membagikan devidennya merupakan salah satu indikator bahwa keuangan perusahaan tersebut baik sehingga mengindikasikan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Dalam laporan keuangan dapat diketahui aset, laba, dan hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila dalam laporan keuangan terdapat rasio hutang yang tinggi dibandingkan dengan aset perusahaan, maka terindikasi perusahaan harus membayar kewajibannya di masa mendatang. Perusahaan dapat mempunyai rasio hutang yang tinggi kemungkinan karena kesalahan pihak *agent* atau manajemen yang diindikasikan dilakukan dengan sengaja sesuai dengan kepentingan sendiri dan mengabaikan kepentingan *principal*. Dengan tingginya rasio hutang tersebut maka akan meningkatkan kondisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*.

### **2.1.3. Rasio Likuiditas**

Menurut Subramanyam dan Wild (2011), rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajiban dan alasan digunakannya rasio lancar secara luas.

Menurut Brealey, Myers, & Marcus (2008:77), rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjual aset guna mendapatkan kas pada waktu yang singkat.

Menurut Atmaja (2008:415), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mengukur kewajiban-kewajiban perusahaan yang jatuh tempo.

Menurut Ardiyos (2013:327), rasio likuiditas merupakan hubungan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam waktu yang singkat.

Jadi secara umum rasio likuiditas memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya dengan waktu yang singkat.

✓ *Net Working Capital Ratio*

*Net Working Capital Ratio* atau rasio total modal kerja terhadap total aset. Modal kerja bersih dapat diketahui dengan aset lancar (*current assets*) dikurangi dengan kewajiban lancar (*current liabilities*).

✓ *Current Ratio*

*Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membayar hutang lancar perusahaan. Rumus untuk mencari *current ratio* adalah :

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

✓ *Quick Ratio*

*Quick ratio* digunakan atas solvensi jangka pendek. Rumus dari *quick ratio* adalah:

$$\text{quick ratio} = \frac{\text{current assets} - \text{inventories}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

✓ *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

#### 2.1.4. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat mengembalikan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Dalam kata lain semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Fokus dari rasio profitabilitas adalah mengukur laba yang ada di perusahaan.

Menurut Brealey, Myers, & Marcus (2008:80), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba perusahaan.

Menurut Atmaja (2008:415) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Ardiyos (2013:460) rasio profitabilitas adalah suatu perhitungan yang digunakan untuk mengetahui laba perusahaan dalam periode tertentu di masa mendatang.

Secara umum rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur dan mengetahui laba perusahaan.

✓ *Gross Profit Margin*

*Gross profit margin* adalah perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menutupi biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Semakin besar rasionya, maka semakin baik.

$$\text{Gross profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

✓ *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan penjualan bersih.

Semakin tinggi rasionya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

✓ *ROI (Return On Investment)*

ROI digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang kaitannya dengan investasi yang dikeluarkan. Semakin besar nilai rasio ini, maka semakin baik.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

✓ ROA (*Return On Assets*)

*Return On Assets* adalah perhitungan tingkat pengembalian laba perusahaan terkait dengan total aset perusahaan. Efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola aset dapat terlihat dari rasio ini. Semakin besar rasio ini, semakin baik.

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

### 2.1.5. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* mengukur hutang terhadap kapitalisasi total suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012:151), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, dengan kata lain sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Brealey, Myers, & Marcus (2008:75), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* keuangan yang ditanggung perusahaan.

Menurut Atmaja (2008:415), *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa hutang yang digunakan oleh perusahaan.

Menurut Ardiyos (2013:315), *leverage* digunakan untuk mengukur ukuran utang terhadap kapitalisasi total suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan adanya utang yang berlebihan, yang menandakan kemungkinan perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.



✓ *Debt Ratio* atau *Debt to Total Asset Ratio*

*Debt ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini penting untuk melihat solvabilitas atau kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

✓ *Debt To Equity Ratio*

*Debt To Equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan total hutang lebih besar dibanding dengan total modal perusahaan, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak kreditur. DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

✓ *Times Interested Earned*

*Times Interested Earned* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan utang.

$$\text{Times Interested Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Charge}} \times 100\%$$

✓ *Fixed Change Coverage*

*Fixed Change Coverage* adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar utang dan bunga. Nilai dari rasio ini semakin besar maka semakin baik karena nilai *income before tax* yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada beban bunga yang harus dibayar.

$$\text{Fixed change Coverage} = \frac{\text{Income Before Tax} + \text{Interest Charge} + \text{Lease Obligation}}{\text{Interest Charge} + \text{Lease Obligation}} \times 100\%$$

#### 2.1.6. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012:172), aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Dapat pula dikatakan bahwa aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Salah satu tujuan perusahaan adalah mengukur tingkat keefisienan investasi pada aktiva.

Menurut Brealey, Myers, & Marcus (2008:72), rasio aktivitas atau rasioefisiensi digunakan untuk mengukur seberapa produktif perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya.

Menurut Atmaja (2008:415), rasio efisiensi atau rasio *turnover* atau *asset management* digunakan untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya.

Menurut Ardiyos (2013:15), rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kecepatan dimana berbagai penarikan dikonversikan ke dalam penjualan atau kas.

✓ *Inventory Turnover*

*Inventory Turnover* adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif persediaan barang dikelola dengan cara membandingkan dengan HPP dengan persediaan rata-rata dalam satu periode.

$$IT = \frac{\text{Cost Of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

✓ Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover Ratio*)

TATO adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan total penjualan bersih dengan total aset rata-rata.

$$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

✓ *Fixed Assets Turnover*

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Net Fixed Assets}}$$

### 2.1.7. *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendeknya dan kemudian akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar seperti tidak *solvable* antara jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah aktiva.

Informasi mengenai *financial distress* ini sangat penting untuk perusahaan, karena untuk mendeteksi dini potensi kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan apabila dibiarkan berlarut-larut sehingga perusahaan dapat menghindarinya. Informasi mengenai *financial distress* ini penting untuk para investor yang hendak menanamkan modalnya pada perusahaan. *Financial distress* ini dapat dideteksi dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas.

Untuk mengetahui dan menghitung bagaimana perusahaan dikategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya model altman *z-score*, springate, zimjweski, dan grover.

#### ✓ *Altman Z-Score*

Menurut Hastuti (2015) dalam Edi dan May Tania (2018) model ini dikenalkan oleh Edward I. Altman pada 1968, bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah sangat rentan dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Jika nilai  $Z < 1,8$ ; maka perusahaan termasuk

perusahaan yang mengalami *financial distress*. sedangkan jika nilai  $Z$  antara 1,81 sampai 2,99; maka termasuk dalam grey area atau perusahaan yang sedang dalam kondisi kritis, dan jika  $Z > 2,99$ ; maka dikategorikan perusahaan yang sehat.

$$Z = 1,2Z_1 + 1,4 Z_2 + 3,3 Z_3 + 0,6 Z_4 + 0,999Z_5$$

Keterangan :

$Z_1$  = Working Capital / Total Assets

$Z_2$  = Retained Earnings / Total Assets

$Z_3$  = EBIT / Total Assets

$Z_4$  = Market Capitalization / Book Value of Liabilities

$Z_5$  = Sales / Total Asset

✓ Springate

Kriteria untuk model springate ini adalah jika  $Z < 0,862$ ; maka perusahaan mengalami financial distress, dan jika  $Z > 0,862$ ; maka perusahaan dalam kondisi sehat.

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan :

A = Working Capital / Total Assets

B = EBIT / Total Assets

C = EBT / Current Liabilities

D = Sales / Total Assets

✓ Zwimjweski

Apabila skor yang dihasilkan lebih dari nol maka perusahaan dalam keadaan bangkrut, sedangkan jika nilai kurang dari nol maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

$$Z = -4,3 - 4,5x_1 + 5,7x_2 - 0,004x_3$$

Keterangan :

$Z$  = Z-Score

$x_1$  = *Earning After Tax / Total Asset*(ROA)

$x_2$  = *Total Debt / Total Total Asset*(Debt Ratio)

$x_3$  = *Current Asset / Current Liabilities* (Current Ratio)

✓ Grover

Model Grover mengategorikan perusahaan dalam kondisi bangkrut dengan skor kurang dari atau sama dengan -0,02. Sedangkan jika nilai skor lebih dari atau sama dengan 0,01 maka perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak bangkrut.

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$$

Keterangan :

$x_1$  = *WorkingCapital / Total Assets*

$x_2$  = *EBIT / Total Assets*

$x_3$  = *ROA*

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dapat memberikan bukti terkait dengan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Mengacu pada hasil penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini

akan melihat rasio keuangan dapat berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* perusahaan.

Andriansyah (2018) meneliti tentang pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2017. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas dengan proksi *current ratio*, *leverage* dengan proksi *debt ratio*, profitabilitas dengan proksi *return on asset*, aktivitas dengan proksi *total asset turnover*, dan pertumbuhan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*.

Hasil dari penelitian ini adalah rasio likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*, rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*, rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial*, rasio aktivitas berpengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*, rasio pertumbuhan berpengaruh positif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*, dan rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan secara bersama-sama berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada sub sektor perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2011-2017.

Andriyani, Paramita, Muchamad (2018) meneliti tentang analisis rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu

*financial distress*. Kemudian variabel independen adalah likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Populasi penelitian mengambil perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2104-2016. Hasilnya likuiditas yang menggunakan proksi *current ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*, dan solvabilitas yang menggunakan proksi *debt ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Profitabilitas yang menggunakan proksi *Return On Assets (ROA)* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Tukan (2018) meneliti tentang analisis faktor penjelaras *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independennya adalah likuiditas, *leverage*, dan manajemen aset. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Rasio manajemen aset yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Jamaludin, Maslichah, Cholid (2018) meneliti tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan arus kas operasi.



Likuiditas yang menggunakan proksi *current ratio*, profitabilitas yang menggunakan proksi ROA, dan arus kas operasi yang menggunakan proksi CFFO memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* yang menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Carolina, Marpaung, Derry (2017) meneliti tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah *liquidity*, *profitability*, *leverage*, dan arus kas. Hasil dari penelitian ini hanya *profitability* dengan menggunakan proksi ROA yang mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *liquidity* yang menggunakan proksi *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Leverage* yang menggunakan proksi DER dan arus kas sama-sama memiliki pengaruh positif tidak signifikan atau tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Putra, Purnamawati, Edy (2017) meneliti tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *return on equity*. Hasil penelitian ini adalah *current ratio* atau rasio likuiditas dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan menilai terdapat

pengaruh negatif tidak signifikan. *Debt to assets ratio* atau rasio *leverage* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan menilai terdapat pengaruh positif tidak signifikan. *Debt to equity ratio* atau rasio *leverage* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan menilai terdapat pengaruh negatif tidak signifikan. *Net profit margin* atau rasio profitabilitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan menilai terdapat pengaruh positif signifikan. *Return on equity* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan menilai terdapat pengaruh negatif tidak signifikan. Terdapat pengaruh simultan variabel *current ratio*, *debt to assest ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *return on equity* dalam memprediksi kondisifinancial distress.

Utami (2015) meneliti tentang pengaruh aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan proksi *inventory turnover (IT)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*, rasio *leverage* yang diukur dengan proksi *debt ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan proksi *sales growth* mempunyai pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan.

Ardian, Andini, Kharis (2017) meneliti tentang pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2015. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*, Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah rasio likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan, dan *leverage* memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap *financial distress* perusahaan, sedangkan rasio profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan *leverage* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Lubis dan Pristia (2019) meneliti tentang pengaruh *activity ratio*, *leverage*, dan *firm growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017). Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *financial distress*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini menggunakan *activity ratio*, *leverage*, dan *firm growth*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *activity ratio* dengan menggunakan proksi TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, *leverage* yang menggunakan proksi *Debt Ratio* (DR) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dan *firm growth* yang menggunakan proksi *Sales Growth* (SG) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Widhari dan Lely (2015) meneliti tentang pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2013. Variabel dependen dalam penelitian ini

adalah *financial distress*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth*. Hasil dari penelitian ini adalah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, *leverage* dengan proksi *debt ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*, *operating capacity* yang diproksikan dengan TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dan *sales growth* yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Aisyah, Kristanti, Djusminar (2017) meneliti tentang pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Hasil dari penelitian ini adalah rasio likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*, rasio aktivitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*, dan rasio *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan variabel rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Masdupi, Abel, Tasman (2018) meneliti tentang *the influence of liquidity, leverage, and profitability on financial distress of listed manufacturing companies in Indonesia 2013-2016*. Penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* dan variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Hasil dari penelitian ini adalah likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, profitabilitas memiliki pengaruh negatif

signifikan terhadap *financial distress*, dan *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

### **2.3. Pengembangan Hipotesis**

#### **2.3.1. Pengaruh likuiditas terhadap financial distress.**

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuidasi yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki *asset* lancar yang siap untuk digunakan membayar hutang jangka pendeknya. Penelitian ini menggunakan proksi *current ratio*. *Current ratio* merupakan perbandingan antara jumlah asset lancar dibandingkan dengan jumlah hutang lancar. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, maka perusahaan akan semakin besar peluangnya untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya karena jumlah asset lancar lebih besar dari pada jumlah hutang lancarnya. Kemudian semakin kecil pula kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* karena perusahaan mampu mengelola *asset* lancarnya untuk membayar hutang jangka pendeknya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Masdupi, Abel, Tasman (2018) dan Widhari dan Lely (2015) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* di suatu perusahaan.

H1: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

### 2.3.2. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari total aset. Profitabilitas menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan atau laba (Dendawijaya, 2003). Semakin efektif penggunaan aset maka semakin besar keuntungan atau laba yang akan didapatkan oleh perusahaan. Sebaliknya jika penggunaan aset yang tidak efektif akan menyebabkan perusahaan sulit untuk meningkatkan laba yang pada akhirnya akan memicu terjadinya kondisi *financial distress*.

Hal ini sesuai dengan penelitian Aisyah, Kristanti, Djusminar (2017), Andriansyah (2018) yang menyebutkan bahwa profitabilitas dengan proksi ROA dan Masdupi, Abel, Tasman (2018) dengan menggunakan proksi ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* di suatu perusahaan.

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan

### 2.3.3. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

Rasio *Leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai modalnya untuk membiayai jalannya perusahaan (Sartono, 2001). Rasio ini menunjukkan besarnya dana yang berasal dari hutang baik hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang perusahaan. Semakin rendah rasio *leverage* maka semakin baik tingkat keamanan dana perusahaan.

Penggunaan hutang yang semakin tinggi akan mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk membayar hutangnya. Hal tersebut jika dibiarkan terlalu lama dan rasio *leverage* semakin tinggi akan mengakibatkan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Hal ini sesuai dengan penelitian Utami (2015), Jamaludin, Maslachah, dan Cholid (2018), Andriansyah (2018), dan Lubis dan Patrisia (2019) yang menyatakan ada pengaruh positif signifikan antara rasio *leverage* dengan *financial distress*.

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan.

#### **2.3.4. Pengaruh aktivitas (TATO) terhadap *financial distress*.**

Rasio aktivitas melihat keefektifan sejauh mana keseluruhan aset perusahaan berputar dengan baik. Menurut Darsono (2009:60) rasio aktivitas adalah kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset untuk memperoleh pendapatan, misalnya aset yang kecil tetapi mampu menghasilkan pendapatan yang besar, menandakan bahwa manajemen tersebut profesional. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan perputaran aset, semakin tinggi pula keuntungan atau laba yang akan diperoleh perusahaan yang artinya akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Widhari dan Lely (2015), Tukan (2018) dan Lubis dan Pristia (2019) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif signifikan dengan *financial distress*.

H4 : Aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

## 2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu dan permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran seperti yang disajikan gambar berikut :

